

Volume: 9
Nomor : 1
Bulan : Februari
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Mengelola Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Matematika

Kintoko

Universitas PGRI Yogyakarta

Siti Suprihatiningsih

Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo

Triana Harmini

Universitas Darussalam Gontor

Pos-el: kintoko@upy.ac.id

s.suprihatiningsih@stkippanetalino.ac.id

triana@unida.gontor.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1152

Abstrak

Kegiatan belajar mengajar di sekolah hanya menekankan pada hasil akademik siswa yang mengutamakan kemampuan kognitif sehingga siswa hanya terbiasa menghafal rumus dan tidak tahu pemahaman konsepnya, sedangkan kemampuan afektif belum ditumbuh kembangkan salah satunya adalah kecerdasan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara mengelola kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan untuk pengkajian ini adalah studi literatur dengan melakukan penelusuran berbagai sumber. Berdasarkan hasil studi literatur disimpulkan bahwa untuk mengelola kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran dan mengajarkan nilai budaya kepada siswa.

Kata Kunci

Kecerdasan emosional, pembelajaran matematika

Abstract

Teaching and learning activities in schools only emphasize students' academic results which prioritize cognitive abilities so that students are only used to memorizing formulas and do not know the understanding of the concept, while affective abilities have not been developed, one of which is emotional intelligence. This research aims to find out how to manage emotional intelligence in learning mathematics. The method used for this assessment is a literature study. Emotional intelligence must be instilled in students from an early age by healthily managing emotions, therefore learning mathematics is said to be successful if students have positive emotional intelligence. Emotional factors have a big influence on better learning outcomes in a lesson.

Keywords

Emotional intelligence, mathematics learning

Pendahuluan

Warga Indonesia beranggapan bahwa kecerdasan otaklah yang paling utama dalam menempuh sebuah pendidikan, sedangkan kemampuan lain selalu disepelkan. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi mitos tersebut banyak sekali disanggah oleh berbagai macam bukti bahwa yang menentukan seorang sukses atau tidak dalam hidup seseorang adalah kecerdasan emosinya. Apabila kecerdasan otak tergantung pada faktor keturunan dan sulit untuk diubah, tetapi tidak demikian dengan kecerdasan emosional yang dapat ditingkatkan untuk meraih sukses dalam kehidupan (Benson et al., 2010).

Hasratuddin (2012) menjelaskan EQ atau sering disebut dengan kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan, menguasai dan menggunakan daya serta sensibilitas emosi untuk sumber energi dan termakan yang manusiawi. EQ (kecerdasan emosional) memiliki dua kemampuan diantaranya kemampuan pribadi (intrapersonal) dan kemampuan sosial (interpersonal). Kemampuan pribadi terbagi menjadi 3 faktor yaitu kesadaran diri, kontrol diri, serta dorongan dan kemampuan sosial terbagi menjadi 2 faktor yaitu empati dan *skill* sosial. Kemampuan pribadi sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika.

Pelajaran matematika adalah sebuah mata pelajaran yang mengajarkan ilmu matematika yang ada dalam suatu lembaga persekolahan. Dapat dikatakan proses pembelajaran yang melibatkan matematika dalam mata pelajarannya yang diajarkan oleh guru secara langsung ataupun tidak langsung. Fungsi guru dalam pembelajaran matematika adalah untuk memberikan atau menciptakan orang-orang yang mahir dalam induknya segala ilmu yaitu ilmu matematika. Adapun pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar matematika yang dilakukan oleh tenaga pendidik (guru) guna meningkatkan efektifitas pola berpikir siswa/siswi, serta dalam menerapkan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak penelitian yang mengkaji terkait kecerdasan emosional. Butarbutar (2020) telah melakukan penelitian literatur terkait pengembangan *emotional intelegence* dalam konteks pekerjaan (Freddy Butarbutar, 2020). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dilatih dan dikembangkan baik dalam tingkat individu maupun dalam organisasi. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pekerjaan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) *paving the way*, (b) *doing the work of change*, (c) *encourage transfer and maintance of change*, (d) *evaluate the change*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Habeahan, Saam, dan Yakub mengenai kecerdasan emosional remaja (Habeahan et al., n.d.). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain keluarga, jenis kelamin, dan teman sebaya. Novelty atau pembeda penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan berupa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara mengelola kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika.

Metode

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara mengelola kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan untuk pengkajian ini adalah studi literatur dimana peneliti melakukan penelusuran berbagai sumber untuk memahami tentang bagaimana mengelola kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika. Tahapan kegiatan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data kepustakaan, analisis data dengan cara membaca mengelola bahan bacaan, dan menarik kesimpulan hasil bacaan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang bersumber dari buku dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ni adalah teknik analisis kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

KecerdasanEmosional

Kecerdasan emosional menjadi sangat terkenal di kalangan dunia begitu pun di Indonesia sejak munculnya psikolog yang bernama Daniel Goleman dari New York. Daniel menerbitkan buku pada tahun 1995 yang berjudul kecerdasan emosional (EQ). Pandangan Daniel, EQ bukanlah sesuatu yang baru di bidang psikolog. Istilah EQ atau kecerdasan emosional ini dibuat oleh Daniel agar dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan di seluruh dunia. Goleman menyatakan bahwa keberhasilan hidup 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan 20% dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, sehingga kecerdasan emosional sangat penting dalam menentukan keberhasilan hidup termasuk dalam proses pembelajaran (Zheng et al., 2020).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur emosi pada kehidupannya dengan intelegensi untuk menjaga kestabilan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan dan membina hubungan kecerdasan emosional (Azhary et al., 2021). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol emosinya dengan cara intelegensi, memperhatikan keseimbangan emosi dan pengungkapannya menggunakan ketrampilan sosial (Boyatzis, R. E., Goleman, D., & Rhee, 2000). EQ (kecerdasan emosional) merupakan *skill* individu pada saat menggunakan emosinya secara efektif guna mencapai tujuan, membangun relasi yang produktif dengan orang lain (Hurlock, 1978; Manizar, 2016). Indikator kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri (mengenali emosi diri), manajemen diri, kesadaran sosial, dan membina hubungan (Nur Ajeng Maftukhah, 2018).

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah komunikasi dua arah antara guru dan siswa, guru disini sebagai tenaga pendidik dan belajar dilakukan oleh siswa (de Houwer et al., 2013a; Lachman, 2010). Menurut susanto (2016) pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terstruktur guna membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan



sumber belajar (Ahmad Susanto, 2016). Pendapat lain mengatakan pembelajaran melibatkan semacam perubahan dalam organisme, dan perubahan ini diperlukan tetapi tidak cukup untuk mengamati perubahan perilaku (de Houwer et al., 2013b).

Matematika lahir karena suatu proses berpikir, oleh sebab itu logika merupakan dasar guna terbentuknya pelajaran matematika. Logika fase bayi dari pelajaran matematika sedangkan pelajaran matematika fase dewasa dari logika (Amir, 2014; Jannah, 2013). Matematika merupakan ilmu yang penting karena dengan pelajaran ini siswa diajarkan untuk dapat berpikir dengan sistematis, logis, dan kritis, serta dengan matematika siswa bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan nyata (Fitria & Sukmawati, 2022).

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang tidak pernah bisa terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Kedua aspek tersebut akan berkolaborasi menjadi satu kesatuan membentuk suatu kegiatan pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti halnya siswa dan siswa, guru dan siswa, ataupun guru dengan guru (Ahmad Susanto, 2016). Salah satu tujuan pembelajaran matematika ialah siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Mawaddah, S., & Anisah, 2015).

Pembahasan

Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Mengelola kecerdasan emosi dalam pembelajaran matematika perlu dibahas tuntas pengelolaan kecerdasan emosional yang baik dan benar tidak terlepas dari sistem pendidikan di lingkungan sekolah itu sendiri (Putri, F. S., 2013). Untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan melatih dan membiasakan siswa bersinggungan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan, peribadatan, serta aktivitas sosial kemasyarakatan yang mencakup tiga kategori program kegiatan belajar mengajar, ubudiah, dan sosial kemasyarakatan (Jaelani & Ilham, 2019).

Pendidikan yang idealis merupakan pendidikan yang mencampurkan antara aspek ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Efland, 2002). Pada saat pembelajaran matematika baik dari tingkat dasar sampai tingkat menengah, guru masih terlalu condong ke aspek kognitif ketika pembelajaran sedang berlangsung dan kedua aspek tersebut seperti aspek afektif dan aspek psikomotorik selalu terlupakan kemudian sebagian besar guru juga menganggap remeh terhadap kedua aspek tersebut. Kurangnya perhatian guru terhadap kecerdasan emosional di lingkungan sekolah terhadap siswa, dapat dicontohkan sebagai berikut yang pertama guru selalu mengolok-ngolok siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan gurunya ketika pembelajaran sedang berlangsung, guru membedakan antara si bodoh dan si pintar, guru terlalu banyak jam kosong ketika pembelajaran sedang berlangsung, guru memberikan tugas berlebihan sehingga siswa malas untuk belajar dan guru memberikan contoh perilaku yang tidak baik di dalam kelas atau dilingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut untuk membangun emosi pada siswa terdapat beberapa cara diantaranya menurut (James Thomas Kunnanatt, 2004):

- a. Mengajarkan nilai budaya kepada siswa
- b. Mengenali emosional siswa yang paling menonjol kemudian mengajarkan emosi-emosi tersebut kepada seluruh siswa
- c. Mengenalkan dan mengajarkan kepada siswa tentang emosi dan jenis-jenisnya
- d. Membuat tata tertib antara siswa dan guru agar lebih disiplin dan konsisten
- e. Menunjukkan sifat yang harus ditiru oleh siswa secara langsung maupun tidak langsung
- f. Menanamkan rasa kasih sayang terhadap orang tua, guru, teman ataupun yang lainnya

Mengembangkan EQ atau kecerdasan emosional dalam belajar matematika sangat diperlukan agar proses belajar mengajar berlangsung optimal dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan oleh guru atau pendidik. Berikut ada beberapa cara yang bisa dilakukan guna mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran matematika diantaranya adalah:

- a. Memberikan fasilitas lingkungan belajar yang kondusif
- b. Membentuk iklim demokratis pada saat pembelajaran khususnya pembelajaran matematika, umumnya pembelajaran lainnya
- c. Menumbuhkembangkan sifat empati siswa dan merasakan apa yang harus dirasakan oleh siswa.
- d. Memberikan solusi kepada siswa ketika siswa sedang mempunyai masalah

- e. Memberikan timbal balik terhadap perilaku siswa secara positif serta menghindari respon negatif
- f. Memberikan contoh dalam menegakkan aturan

Simpulan

Kecerdasan emosional harus ditanamkan kepada siswa sejak dini dengan cara mengelola emosi secara sehat, oleh sebab itu pembelajaran matematika dikatakan berhasil apabila siswa mempunyai kecerdasan emosional yang positif. Untuk mengelola kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan cara mengajarkan nilai budaya kepada siswa, mengenali terlebih dahulu emosional siswa yang paling menonjol, ketika sudah paham ambil tindakan dengan cara mengajarkan emosi-emosi tersebut kepada siswa, mengenalkan kepada siswa tentang emosi, membuat tata tertib agar lebih disiplin dan konsisten antara siswa dengan guru, mengajarkan emosi kepada siswa, menunjukkan sifat yang harus ditiru oleh siswa secara langsung atau pun tidak langsung, menanamkan rasa kasih sayang terhadap orang tua, guru, teman ataupun yang lainnya.

Daftar Rujukan

- Ahmad Susanto, M. P. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Amir, A. (2014). Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif. *Forum Pedagogik*, 6(01).
- Azhary, D. A., Suhendar, S., & Nuranti, G. (2021). Pengaruh *Self Regulated Learning* Berbasis Literasi Digital terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Biodik*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12820>
- Azzahra, N. F., & Suslia, C. B. (2016). *Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis Produk Unggulan dan Lokasi Wisata Madiun Berbasis Android dengan Firebase Abstrak*. 2(1), 2–4.
- Benson, G., Ploeg, J., & Brown, B. (2010). A Cross-Sectional Study of Emotional Intelligence in Baccalaureate Nursing Students. *Nurse Education Today*, 30(1), 49–53.
- Boyatzis, R. E., Goleman, D., & Rhee, K. (2000). Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI). *Handbook of Emotional Intelligence*, 99(6), 343–362.
- de Houwer, J., Barnes-Holmes, D., & Moors, A. (2013a). What is Learning? On The Nature And Merits of A Functional Definition of Learning. *Psychonomic Bulletin and Review*, 20(4), 631–642. <https://doi.org/10.3758/s13423-013-0386-3>
- de Houwer, J., Barnes-Holmes, D., & Moors, A. (2013b). What is Learning? On The Nature and Merits of A Functional Definition of Learning. *Psychonomic Bulletin and Review*, 20(4), 631–642. <https://doi.org/10.3758/s13423-013-0386-3>
- Efland, A. (2002). *Art and Cognition: Integrating The Visual Arts in The Curriculum*. Teachers College Press.
- Fitria, M. N., & Sukmawati, W. (2022). Analisis Perbedaan Hasil Belajar pada Pembelajaran Matematika Secara Daring dan Luring Siswa Kelas V SDN Tegal Alur 21 Petang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 833. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.853>
- Freddy Butarbutar. (2020). Pengembangan *Emotional Intelligence* dalam Konteks Pekerjaan. *Psikologi*, 1(1), 22–32. <http://perpustakaan.uhn.ac.id/adminarea/dataskripsi/Ervina1.pdf>
- Habeahan, F. H., Saam, Z., Yakub, E., & Program, C. S. (n.d.). *Literature Study on Adolescent Emotional*. 8, 1–12.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga.
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>
- James Thomas Kunnanatt. (2004). Emotional Intelligence : The New Science of Interpersonal Effectiveness. *Human Resource Development Quarterly*, 15(4).
- Jannah, U. R. (2013). Teori Dienes dalam Pembelajaran Matematika. *INTERAKSI: Jurnal Kependidikan*, 8(2).
- Lachman, S. J. (2010). Learning is a Process : Toward an Improved Definition of Learning. *The Journal of Psychology : Interdisciplinary and Applied*, 131(3), 477–480.
- Manizar, E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Jurnal Tadrib*, 2(2).
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Generatif (*Generative Learning*) di SMP. *EDU-*

Volume: 9
Nomor : 1
Bulan : Februari
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



MAT: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2).

- Nur Ajeng Maftukhah. (2018). Analisis Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 1–10.
- Putri, F. S. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri TERhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang*. Universitas Negeri Semarang.
- Zheng, J., Xing, W., Zhu, G., Chen, G., Zhao, H., & Xie, C. (2020). Profiling Self-Regulation Behaviors in STEM Learning of Engineering Design. *Computers and Education*, 143(August), 103669. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103669>

